



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. 1, No. 2, December 2024, pp. 35-61

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies

Sastra Lisan Kabupaten Aro Suka dan Solok Selatan

Anita Dharmayanti^{1*}, Dinda Hayati Rahmi^{2*}, Dina Rohadatul Aisy^{3*}, Faizilia Hanif^{4*}, Suci Sukma Yanti^{5*}, Zahra Ardiani^{6*}

Universitas Negeri Padang, Indonesia

sucisukmao8o8@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted: 31 December 2024

Abstract

This study discusses oral literature in Aro Suka and South Solok Regencies, West Sumatra, which are part of the Minangkabau cultural tradition. Oral literature such as legends, randai, indang, salawat dulang, lukah gilo, and others are analyzed to identify the cultural, moral, and social values contained therein. Using a qualitative approach, data were collected through direct observation and interviews to understand the storytelling environment, inheritance techniques, and the role of oral literature in people's lives. The results of the study indicate that oral literature in this area not only functions as entertainment, but also as a medium of education, strengthening cultural identity, and conveying moral messages. Traditional arts such as randai and indang reflect the relationship between Minangkabau customary values and cultural sustainability. However, modernization brings challenges to the preservation of this tradition, so joint efforts are needed from the community and government to preserve it.

Keywords: *Minangkabau Oral Literature, Aro Suka Regency, South Solok, Cultural Traditions, Social Values*

Abstrak

Penelitian ini membahas sastra lisan di Kabupaten Aro Suka dan Solok Selatan, Sumatera Barat, yang merupakan bagian dari tradisi budaya Minangkabau. Sastra lisan seperti legenda, randai, indang, salawat dulang, lukah gilo, dan lainnya dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung untuk memahami lingkungan penceritaan, teknik pewarisan, serta peran sastra lisan dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, penguat identitas budaya, dan penyampai pesan moral. Seni-seni tradisi seperti randai dan indang mencerminkan keterkaitan antara nilai adat Minangkabau dan keberlanjutan budaya. Namun, modernisasi membawa tantangan terhadap pelestarian tradisi ini, sehingga diperlukan upaya bersama dari masyarakat dan pemerintah untuk melestarikannya.

Kata Kunci: *Sastra Lisan Minangkabau, Kabupaten Aro Suka, Solok Selatan, Tradisi Budaya, Nilai Sosial.*

Introduction

Pada dasarnya, sebuah seni tradisi bisa bertahan atau tidak sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya yang tetap melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Seni tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, menjadi bagian yang sangat penting, sehingga tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Keterkaitan

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



antara tradisi satu dengan yang lain, saling pengaruh dan mempengaruhi, adalah suatu yang sangat “wajar” dan tidak dapat dipungkiri, sehingga secara tidak langsung, membentuk tradisi baru, lalu tradisi baru tersebut, tumbuh dan menjadi bagian dari masyarakat itu. Begitu halnya dengan kesenian tradisi bansi yang ada di Kota Solok Sumatera Barat, dirasa tidak terlepas dari persoalan di atas. Kota Solok adalah salah satu daerah yang ada di Sumatera Barat, secara praktik kebudayaannya, masyarakat yang hidup di daerah yang memiliki luas sekitar 57,64 km² atau kira-kira 5.764 Ha, berbatasan langsung dengan beberapa kenagarian, yang secara administratif termasuk ke dalam kawasan Kabupaten Solok, baik sebelah Utara, Selatan, Barat, maupun Timur (Khairul Anwar, ed. 2013; 2), adalah berkebudayaan dan adat-istiadat Minangkabau. Sama dengan masyarakat daerah lainya di Sumatera Barat, meskipun demikian, di Kota Solok banyak dijumpai perbedaan dan kespesifikan pada masyarakatnya, di antara perbedaan tersebut adalah, dialog, sistem kelarasan, masakan dan juga kesenian tradisinya.

Method

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana penelitian kebudayaan pada umumnya. Dipilihnya pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang realitas sosial yang ada di tengah masyarakat.

Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Bungin 2003: 53).

Results and Discussion

A. Lingkungan Penceritaan

Kabupaten Arosuka dan Solok Selatan di Sumatera Barat, merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi budaya Minangkabau. Di dua kabupaten ini, sastra lisan tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sarana pendidikan, penyampaian nilai-nilai moral, serta pembentukan identitas budaya masyarakatnya. Lingkungan penceritaan sastra lisan ini berkembang dalam berbagai konteks, baik dalam acara adat, kehidupan sehari-hari, hingga kegiatan sosial budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung.

a) Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia yang kadangkala mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Berdasarkan pendapat Danandjaya, bahwa legenda dianggap pernah terjadi dalam masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa legenda Batu Bangkai yang berada di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, benar-benar dipercayai oleh sebagian masyarakat pemilik legenda tersebut.

Anita Dharmayanti, Dinda Hayati Rahmi, Dina Rohadatul Aisy, Faizilia Hanif, Suci Sukma Yanti, Zahra Ardiani (*Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies*)

1) Penutur

Kadang, cerita legenda ini diceritakan oleh warga biasa yang memiliki pengetahuan tentang kisah tersebut, baik melalui cerita keluarga maupun pengalaman mendengar langsung dari generasi sebelumnya.

2) Audiens

Pada saat penyampaian legenda ini umumnya disampaikan kepada masyarakat dan pihak yang tertarik dengan kebudayaan masyarakat minangkabau, dari kalangan muda sampai kalangan tua

3) Cara Penyampaian (penuturan)

Cerita legenda ini disampaikan secara lisan oleh tetua adat, orang tua, atau tokoh masyarakat kepada generasi muda. Penyampaian secara lisan ini biasanya dilakukan dalam suasana informal, seperti saat berkumpul di rumah gadang, di acara adat, atau dalam aktivitas sehari-hari.

4) Instrumen pendukung

Alat musik tradisional Minangkabau yang sering digunakan meliputi: Talempong: Sebuah alat musik tradisional berbentuk gong kecil yang menghasilkan nada ritmis. Saluang: Seruling khas Minangkabau yang menciptakan nuansa melankolis. Gandang: Drum tradisional yang mengatur tempo dalam pertunjukan.

5) Kesempatan Bercerita (Upacara Budaya)

Legenda biasanya disampaikan dalam acara seperti pengangkatan penghulu atau perayaan besar lainnya, Perayaan tradisional di tingkat nagari yang menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, dan Sebagai bagian dari pengenalan sejarah dan budaya lokal.

6) Teknik pewarisan

Tetua adat atau orang tua menyampaikan legenda ini kepada anak-anak atau generasi muda secara lisan dalam suasana santai, seperti saat berkumpul di rumah gadang atau di ladang.

7) Suasana Penceritaan

Penyampaian legenda Batu Bangkai ini bisa disampaikan pada siang hari dan juga malam hari. Pada siang hari suasana santai dan akrab, dengan interaksi yang lebih hidup, sering kali dalam pertemuan keluarga atau acara adat. Suasana malam hari mulai misterius dan magis, dengan elemen dramatis yang memperkuat ketegangan dan daya tarik cerita.

b) Randai

Randai merupakan sebuah kesenian tradisi yang berasal dari Nagari Saniang Baka dan bersamaan lahirnya nagari ini. Randai pada masa lalu diselenggarakan dalam dua upacara penting yang ada di Saniang Baka yakni upacara pengangkatan penghulu dan upacara ritual kematian harimau. Randai dikenagarian ini sendiri bernama Randai Ilau. Randai ini dimainkan oleh kurang lebih delapan orang penari dengan membentuk formasi lingkaran. Musik yang terdapat dalam Randai hanya berasal dari dendang para

pemain randai tersebut. Gerakkan yang terdapat dalam Randai berasal dari gerakkan silat yang disebut juga dengan istilah jalik atau bunga silat.

1) Penutur

Tetua adat atau pemangku adat sering berperan sebagai penutur utama dalam randai ilau, yang memulai cerita atau memberi penjelasan tentang latar belakang adat dan budaya yang terkandung dalam pertunjukan.

2) Audiens

Penonton dalam penampilan randai ilau ini adalah dari masyarakat lokal baik kalangan muda maupun kalangan tua.

3) Cara Penyampaian (penuturan)

Para pemain atau penutur dalam Randai Ilau menyampaikan dialog dengan irama khas, di mana kata-kata disampaikan dengan melodi tertentu, memudahkan audiens mengikuti alur cerita, terutama dalam adegan-adegan dramatis. Para pemain bertindak sebagai penutur dengan menyampaikan cerita melalui peran-peran yang mereka mainkan. Mereka tidak hanya berbicara, tetapi juga menampilkan gerakan dan ekspresi wajah yang mendalam sesuai dengan karakter yang dimainkan.

4) Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dalam penampilan randai ilau ini menggunakan alunan musik tradisional Minangkabau, seperti talempong, gandang, dan saluang, mengiringi penuturan cerita, memberikan penekanan emosional pada bagian-bagian tertentu dari cerita. Musik ini juga membantu menciptakan atmosfer yang sesuai, baik itu ceria, mistis, atau dramatis.

5) Kesempatan Bercerita (Upacara Budaya)

Dalam pertunjukan Randai Ilau di Kanagarian Alam Pauah Duo, Kecamatan Pauah Duo, Kabupaten Solok Selatan, kesempatan bercerita biasanya terjadi dalam konteks upacara budaya seperti acara adat, festival budaya, dan ritual keagamaan. Cerita disampaikan sebagai bagian dari upacara adat untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, adat, dan moral kepada audiens. Pertunjukan ini sering dilakukan pada acara pernikahan adat, perayaan musim panen, atau dalam festival budaya untuk memperkenalkan tradisi Minangkabau kepada masyarakat lokal maupun pengunjung.

6) Teknik pewarisan

Cerita dan kisah dalam Randai Ilau disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Para tetua adat atau pendongeng akan mengajarkan cerita-cerita rakyat, legenda, dan nilai-nilai adat kepada generasi muda melalui pertunjukan langsung.

7) Suasana Penceritaan

Pada umumnya, suasana penceritaan dalam Randai Ilau berfokus pada kesakralan dan kekayaan budaya. Penceritaan dimulai dengan suasana yang penuh ketenangan dan terkadang misterius, terutama jika cerita yang dibawakan mengandung unsur mistis atau legenda. Dalam bagian ini, musik tradisional seperti talempong dan gandang mengiringi cerita, menciptakan atmosfer yang mendalam dan magis.

c) Indang

Indang adalah kesenian yang berasal dari daerah Koto Gadang Guguk, salah satu Nagari di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki tujuh Jorong, setiap Jorong memiliki kesenian anak nagari yang berkembang sampai sekarang, salah satunya adalah tari Indang. Indang merupakan tari yang pada awalnya digemari oleh masyarakat. Tari Indang memiliki keunikan dari segi bentuk penyajiannya, hal ini terlihat dari masing-masing peran yang dimainkan oleh para pemain Indang yang terdiri dari; tukang radek (tukang dendang) tukang alieh (tukang alih), tukang tapak (tukang pengatur tempo), dan tukang giriang. Masing-masing peran tersebut merupakan salah satu perwujudan bentuk seni pertunjukan sebagai budaya masyarakat bersangkutan. Dalam penyajiannya tari Indang memiliki lima bagian yang ditampilkan secara berurutan. Bagian-bagian tersebut terdiri dari; 1) sambah, 2) pepatah ninik mamak, 3) sejarah indang, 4) kiasaan, dan, 5) bungo. Secara teks bentuk penyajiannya ditarikan oleh tiga belas orang penari laki-laki sesuai dengan peran masing-masing seperti dijelaskan di atas.

1) Penutur

Penutur dalam *Indang* adalah individu atau kelompok yang bertugas untuk menyampaikan cerita atau lagu yang biasanya berbentuk nyanyian atau dialog. Penutur ini umumnya terdiri dari dua orang atau lebih, yang sering kali memiliki keterampilan dalam bernyanyi dan berimprovisasi.

2) Audiens

Audiens biasanya terdiri dari masyarakat sekitar yang sudah mengenal tradisi Indang ini, baik dari kalangan tua hingga muda. Interaksi antara penutur dan audiens sering kali membentuk suasana yang hidup dan dinamis.

3) Cara Penyampaian (penuturan)

Penyampaian atau penuturan dalam Indang umumnya dilakukan dengan cara yang sangat khas, yaitu melalui nyanyian yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gitar dan saluang (seruling). Syair atau lirik yang dibawakan biasanya menggunakan bahasa Minangkabau yang sarat dengan makna dan nilai-nilai kearifan lokal.

4) Instrumen Pendukung

Pertunjukan Indang tidak hanya mengandalkan suara penutur, tetapi juga menggunakan instrumen musik tradisional sebagai pendukung. Alat musik yang paling umum digunakan adalah gitar dan saluang (seruling khas Minangkabau), yang memberikan irama dan nuansa pada lagu atau cerita yang dibawakan.

5) Kesempatan Bercerita (Upacara Budaya)

Pertunjukan Indang sering kali diadakan dalam upacara-upacara budaya atau acara-acara tradisional, seperti pernikahan, selamatan, atau pesta adat lainnya di masyarakat Minangkabau. Indang bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya.

6) Teknik Pewarisan

Pewarisan sastra lisan Indang dilakukan secara turun-temurun, biasanya dalam

bentuk proses belajar langsung atau mentoring. Generasi muda yang ingin mempelajari seni Indang biasanya akan mengikuti orang yang lebih tua, seperti orang tua atau guru seni, yang mengajarkan cara melantunkan syair, teknik improvisasi, dan pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam lirik atau cerita.

7) Suasana Penceritaan

Biasanya, suasana yang tercipta bersifat intim dan dinamis, di mana penutur dan audiens berada dalam kedekatan yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Secara keseluruhan, Indang di Kabupaten Solok mencerminkan hubungan yang erat antara penutur, audiens, dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Setiap elemen dalam pertunjukan ini saling mendukung untuk memastikan bahwa sastra lisan ini tetap hidup dan terjaga sepanjang waktu.

d) Salawaik Dulang

Salawaik Dulang atau bersalawat sambil berdendang menggunakan Dulang, tradisi Minangkabau yang hingga hari ini tetap ada dan terus diberdayakan oleh masyarakat di ranah Minang. Salawat Dulang adalah penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad, cerita yang memuji Nabi Muhammad, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama Islam dengan diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau piring logam besar itu.

1. Penutur

Penutur dalam sastra lisan *Salawaik Dulang* biasanya adalah seorang kawi atau pencerita yang memiliki keahlian dalam menyampaikan cerita. Penutur ini biasanya merupakan orang yang lebih tua atau yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang tradisi dan budaya lokal.

2. Audiens

Audiens dalam *Salawaik Dulang* terdiri dari masyarakat yang hadir dalam upacara atau acara budaya, baik itu dalam pernikahan, khitanan, atau acara adat lainnya.

3. Cara Penyampaian (Penuturan)

Penyampaian *Salawaik Dulang* dilakukan secara lisan, dengan menggunakan bahasa yang indah dan kadang-kadang terikat pada bentuk puisi atau syair tertentu. Penutur biasanya menggunakan gaya penceritaan yang teatrikal, dengan variasi nada suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah untuk menghidupkan cerita.

4. Instrumen Pendukung

Dalam penyampaian *Salawaik Dulang*, instrumen pendukung yang umum digunakan adalah alat musik tradisional Minangkabau seperti talempong (gong kecil), saluang (seruling), atau rabab (alat musik gesek). Musik ini sering digunakan untuk mengiringi cerita dan memberikan suasana yang lebih hidup dan emosional.

5. Kesempatan Bercerita (Upacara-Upacara Budaya)

Salawaik Dulang biasanya disampaikan dalam berbagai upacara adat atau budaya Minangkabau, seperti pernikahan (akad nikah), khitanan, maulid nabi, dan acara syukuran lainnya. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat.

Anita Dharmayanti, Dinda Hayati Rahmi, Dina Rohadatul Aisy, Faizilia Hanif, Suci Sukma Yanti, Zahra Ardiani (*Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies*)

6. Teknik Pewarisan

Pewarisan sastra lisan Salawaik Dulang biasanya dilakukan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Teknik pewarisan ini sering kali melibatkan proses belajar langsung, di mana seorang penutur muda belajar dari penutur yang lebih tua melalui pendengaran dan pengamatan.

7. Suasana Penceritaan

Suasana penceritaan dalam Salawaik Dulang sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya di sekitar acara tersebut. Suasana yang tercipta biasanya penuh dengan kekhidmatan, keakraban, dan kehangatan, karena acara adat seperti ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Suasana sering diperkuat dengan penggunaan bahasa yang sopan dan penuh makna, serta interaksi antara penutur dan audiens.

e) Lukah Gilo

Lukah Gilo merupakan kesenian tradisional dari Suku Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat. Kesenian ini mirip dengan jailangkung yang dikendalikan oleh seorang pawang. Istilah lukah gilo berasal dari bahasa Minangkabau, di mana lukah berarti alat tangkap ikan yang terbuat dari anyaman rotan dan gilo berarti gila. Dengan demikian, lukah gilo dapat diartikan sebagai alat tangkap ikan yang terbuat dari rotan dan dapat bergerak ke mana-mana layaknya orang gila.

1. Penutur

Pawang atau dukun yang memiliki kemampuan khusus dalam mengendalikan kekuatan magis yang dipercaya dapat menggerakkan lukah (perangkap ikan). Tokoh adat atau orang tua yang memiliki pengetahuan tentang tradisi dan ritual adat Minangkabau

2. Audiens

Audiensnya yaitu masyarakat setempat dari berbagai kalangan usia yang hadir dalam acara adat atau ritual. Tamu undangan, termasuk pejabat atau tokoh masyarakat yang dihormati. Ada juga anak-anak dan remaja, yang diajak untuk menyaksikan sebagai bagian dari proses pembelajaran budaya

3. Cara Penyampaian (Penuturan)

Caranya dengan pementasan langsung di hadapan audiens, di mana pawang merapalkan mantra atau doa dengan intonasi yang khusyuk dan ritmis. Setelah mantra diucapkan, lukah yang dihias ditempatkan di tengah arena, dan perlahan-lahan mulai bergerak "sendiri" secara ajaib, menciptakan suasana magis.

4. Instrumen Pendukung

Instrumens pendukung yaitu gandang (gendang) untuk memberikan ritme dan meningkatkan ketegangan. Saluang (seruling bambu) yang menghasilkan nada melankolis dan mistis. Dan talempong (alat musik tradisional berbentuk gong kecil) yang memperkuat suasana sakral.

5. Kesempatan Bercerita (Upacara-Upacara Budaya)

41

Lukah gilo ini biasanya dilakukan dalama upacara tolak bala untuk mengusir roh jahat dan mendatangkan keberuntungan bagi masyarakat. Pesta panen sebagai bentuk rasa syukur kepada alam. Upacara adat pernikahan atau batagak penghulu (pelantikan pemimpin adat). Festival budaya atau acara kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah untuk melestarikan tradisi.

6. Teknik Pewarisan

Pembelajaran informal dari generasi tua kepada generasi muda, terutama dalam lingkup keluarga atau komunitas adat. Partisipasi langsung dalam pementasan, di mana generasi muda diajak untuk menjadi bagian dari ritual. Pelatihan khusus yang dilakukan oleh pawang kepada calon penerus yang dianggap memiliki bakat atau kemampuan spiritual.

7. Suasana Penceritaan

Suasananya yaitu mistik dan magis karena audiens percaya bahwa lukah gilo bergerak karena kekuatan gaib yang dipanggil oleh pawang.

f) Adok

Saniang Baka merupakan Sebuah nagari yang berada di Kabupaten Solok, Kecamatan X Koto Singkarak. Nagari Saniang Baka merupakan sebuah nagari dimana masyarakatnya hidup berdampingan dengan sebuah kesenian tradisi yang berlatarbelakang cerita rakyat yang berasal dari Pagaruyuang tersebut. Tradisi tersebut berbentuk sebuah sebuah tari rakyat yang disebut dengan Tari Adok. Tari Adok dalam hal ini termasuk pada genre tari rakyat, yang menurut Dananjaja (1996:10) termasuk pada folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah bentuknya yang merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur lisan dalam Adok yakni pada dendang yang mengiringi tari ini. Dendang dilantunkan oleh pemusik untuk mengantarkan cerita dalam Adok tersebut. Dalam pertunjukannya Adok dimainkan oleh 3 orang penari laki-laki, di antaranya berperan sebagai Cindua Mato, Imbang Jayo dan Puti Bungsu. Namun pada saat sekarang Puti Bungsu dalam pertunjukkan Adok telah dimainkan oleh seorang wanita.

1. Penutur

Penutur *adok* ini adalah tokoh adat seperti ninik mamak atau penghulu yang berpengalaman dalam adat dan tradisi Minangkabau. Bundo Kandung (wanita adat) yang memiliki peran penting dalam menjaga dan menyampaikan nilai-nilai budaya.

2. Audiens

Audiens dalam adok ini biasanya keluarga dan kerabat yang hadir dalam acara adat atau sosial, tokoh masyarakat, pejabat, atau orang yang dihormati.

3. Cara Penyampaian (Penuturan)

Disampaikan secara langsung di hadapan audiens, biasanya dalam bentuk pujian atau doa yang diucapkan dengan lantang dan penuh penghormatan. Menggunakan pantun, syair, atau prosa berirama yang disusun secara indah dan kaya akan bahasa kiasan.

4. Instrumen Pendukung

Anita Dharmayanti, Dinda Hayati Rahmi, Dina Rohadatul Aisy, Faizilia Hanif, Suci Sukma Yanti, Zahra Ardiani (Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies)

Instrumen pendukung berupa alat music talempong (alat musik tradisional berbentuk gong kecil) untuk memberikan ritme yang harmonis, gandang (gendang) untuk menambahkan suasana khidmat dan meriah dan Saluang (seruling bambu).

5. Kesempatan Bercerita (Upacara-Upacara Budaya)

Adok disampaikan untuk memuji pengantin dan keluarganya. Pemberian gelar adat kepada ninik mamak, penghulu, atau tokoh masyarakat yang dihormati. Dan juga acara penyambutan tamu kehormatan, baik dari dalam maupun luar daerah.

6. Teknik Pewarisan

Pembelajaran informal dari generasi tua kepada generasi muda dalam lingkungan keluarga atau komunitas.

7. Suasana Penceritaan

Suasana penceritaan *adok* yaitu khushuk dan sakral, terutama jika disampaikan dalam upacara adat yang penting. Penuh penghormatan, karena Adok berisi pujian kepada individu atau kelompok yang dihormati.

g) Hikayat Amir Hamzah

Hikayat Amir Hamzah di Kabupaten Solok merupakan bagian dari tradisi sastra lisan yang masih dijaga oleh masyarakat setempat. Hikayat Amir Hamzah adalah sebuah epos Melayu yang mengisahkan perjuangan Amir Hamzah dalam menyebarkan agama Islam. Karya ini sangat populer di kalangan masyarakat Melayu dan sering dibaca oleh prajurit sebelum berperang untuk menumbuhkan semangat dan keberanian. Pembacaan Hikayat Amir Hamzah sering dilakukan dalam bentuk pertunjukan atau acara budaya. Ini mencerminkan pelestarian sastra klasik yang memiliki nilai historis dan spiritual. Hikayat ini tidak hanya dibaca sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi generasi muda. Melalui hikayat ini, nilai-nilai kepahlawanan dan ajaran Islam disampaikan kepada masyarakat.

1. Penutur

Penutur hikayat ini biasanya adalah seorang pencerita tradisional yang disebut pelipur lara. Di Solok Selatan, cerita-cerita tradisional seperti hikayat sering disampaikan oleh tokoh, seperti para tetua adat, ninik mamak (pemimpin adat), atau tokoh yang memiliki keahlian bercerita.

2. Audiens

Karena Hikayat Amir Hamzah memiliki nuansa Islami, audiensnya juga bisa terdiri dari kelompok yang menghadiri kegiatan keagamaan atau pengajian, di mana cerita hikayat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual.

3. Cara penyampaian (penuturan)

Cara penyampaian Hikayat Amir Hamzah di Solok Selatan biasanya dilakukan secara lisan oleh seorang pencerita atau penglipur lara yang memiliki keterampilan khusus dalam bercerita. Penuturan ini sering disampaikan dalam bahasa Minangkabau dengan gaya yang penuh ekspresi, menggunakan intonasi yang naik-turun untuk menekankan emosi cerita. Pencerita biasanya duduk di tengah audiens, yang

berkumpul dalam suasana santai seperti acara adat, pengajian, atau festival budaya.

4. Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dalam penuturan Hikayat Amir Hamzah di Solok Selatan biasanya mencakup alat musik tradisional Minangkabau yang menyuburkan suasana cerita. Alat musik seperti rabab Piaman, saluang, gendang atau talempong.

5. Kesempatan bercerita (upacara budaya)

Hikayat Amir Hamzah biasanya ditampilkan pada acara-acara adat, keagamaan, atau tradisional di Solok Selatan.

6. Teknik Pewarisan

Pewarisan Hikayat Amir Hamzah di Solok Selatan dilakukan secara lisan melalui tradisi bercerita atau storytelling yang diturunkan dari generasi ke generasi. Teknik ini melibatkan para tetua atau pendongeng yang menyampaikan cerita kepada masyarakat, baik dalam acara-acara keagamaan, upacara adat, atau festival budaya.

7. Suasana Penceritaan

Suasana penceritaan Hikayat Amir Hamzah di Solok Selatan biasanya sangat kental dengan nuansa tradisional dan keagamaan. Biasanya, acara ini berlangsung di ruang terbuka atau rumah adat dengan dekorasi sederhana dan ornamen khas Minangkabau. Para pendongeng, yang sering kali merupakan tetua atau figur masyarakat yang dihormati, duduk di tengah-tengah audiens, menyampaikan cerita dengan suara yang penuh emosi dan intonasi yang bervariasi.

h) Rebab Darek

Rebab darek merupakan salah satu bentuk musik tradisionan Minangkabau yang tumbuh dan berkembang terutama di daerah pusat kebudayaan Minangkabau yang lebih dikenal dengan sebutan luhak nan tigo, yaitu luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota. Ketiga macam bentuk luhak tersebut oleh masyarakat Minangkabau dinamakan daerah darek (Navis, 1984: 104). Pemberian nama darek pada jenis rebab ini disamping dilatar belakangi oleh tempat tumbuh dan perkembangan musik tersebut, juga mempunyai tujuan untuk membedakannya dengan rebab lainnya yang juga tumbuh dan berkembang di Minangkabau seperti rebab Pariaman berkembang dipesisir barat Minangkabau tepatnya di daerah Pariaman dan rebab pasisia berkembang dipesisir selatan Minangkabau tepatnya di daerah Painan (Adam, 1980: 1).

Jika ditinjau dari sudut fisik serta bahannya, instrumen rebab darek terdiri atas tiga bagian. Pertama bagian badan yang berfungsi sebagai rongga resonansi yang terbuat dari kayuangka yang dibentuk sedemikian rupa dan dilapisi dengan kulit kambing atau kulit sapi. Kedua, bagian leher yang terbuat dari bambu atau talang biasanya dipilih talang yang sudah tua agar tidak mudah pecah. Ketiga, bagian kepala berupa kayu yang diukir. Di samping kiri dan kanan kepala rebab dipasang alat pemutar tali rebab yang berjumlah 2 (dua) buah. Sebagai penimbul bunyi, dipasang dua buah tali yang terbuat dari benang dan Penggesek rebab terbuat dari kayu yang didesain sedemikian rupa. Pertunjukan rebab sendiri disebut barabab yang berarti bercerita atau bakaba melalui lagu atau nyanyian (dendang) dengan iringan instrument rebab

yang dimainkan oleh pengrebab.

Pertunjukan rebab darek biasanya disajikan oleh 2 (dua) atau 3 (tiga) orang pemain yaitu 1 (satu) orang tukang rebab (pemain rebab) dan 1 (satu) atau 2 (dua) orang tukang dendang. Bahkan pertunjukan rebab darek bisa disajikan secara tunggal dimana pemain rebab sekaligus berfungsi sebagai tukang dendang.

1. Penutur

Penuturnya biasanya adalah seniman atau tetua yang memiliki keahlian dalam memainkan alat musik rabab dan melantunkan syair atau cerita. Penutur rabab ini umumnya berasal dari komunitas yang masih menjaga dan melestarikan warisan budaya Minangkabau, seperti kelompok seni adat, komunitas muda, atau pelestari budaya yang aktif dalam acara adat dan perayaan di Solok Selatan.

2. Audiens

Audiens Rabab Darek di Solok Selatan umumnya terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari warga setempat hingga pengunjung yang datang untuk menikmati pertunjukan seni tradisional. Acara ini sering dihadiri oleh generasi tua yang ingin melestarikan tradisi, serta generasi muda yang tertarik untuk mengenal dan memahami warisan budaya mereka.

3. Cara Penyampaian (penuturan)

Penyampaian atau penuturan Rabab Darek di Solok Selatan dilakukan dengan cara yang khas dan penuh nuansa seni. Seorang penutur atau pemusik rabab biasanya duduk di posisi yang strategis, memegang rabab dengan tangan yang terampil, dan mengalunkan irama yang lembut dan menghanyutkan. Suara rabab yang dihasilkan diiringi dengan lirik-lirik puitis yang disampaikan dengan intonasi yang penuh ekspresi, menggambarkan cerita-cerita epik seperti Hikayat Amir Hamzah atau kisah-kisah sejarah dan keagamaan.

4. Instrumen Pendukung

Selain alat musik rabab itu sendiri, yang menjadi inti dari pertunjukan, sering kali ditambahkan tabuhan alat musik tradisional seperti gendang atau talempong untuk memberikan irama pengiring. Ada juga penggunaan saluang (seruling bambu khas Minangkabau) yang mengalunkan melodi lembut, menambah suasana melankolis dan dramatis pada cerita yang dibawakan.

5. Kesempatan Bercerita (upacara budaya)

Kesempatan bercerita melalui Rabab Darek di Solok Selatan biasanya dilakukan dalam berbagai upacara budaya yang sarat nilai tradisional dan keagamaan. Pertunjukan ini sering menjadi bagian dari pesta adat, seperti acara pernikahan, khitanan, atau alek nagari (perayaan desa), di mana rabab digunakan untuk menyampaikan nasihat dan doa melalui cerita-cerita puitis. Selain itu, Rabab Darek juga tampil dalam ritual keagamaan seperti Maulid Nabi atau acara zikir, untuk menyampaikan kisah Islami yang penuh hikmah.

6. Teknik Pewarisan

Teknik pewarisan Rabab Darek di Solok Selatan dilakukan secara lisan dan praktik

langsung dari generasi ke generasi. Para penutur atau pemain rabab, biasanya tokoh adat, seniman lokal, atau tetua desa, mengajarkan keterampilan memainkan rabab serta cara melantunkan syair-syair secara intensif kepada murid-muridnya.

7. Suasana Penceritaan

Suasana penceritaan Rabab Darek di Solok Selatan biasanya berlangsung dengan penuh kekhidmatan dan keintiman budaya. Pertunjukan sering dilakukan pada malam hari di ruang terbuka, rumah adat, atau surau, dengan penerangan sederhana seperti lampu minyak yang menambah kesan tradisional. Penutur duduk di tengah penonton, memainkan rabab dengan irama yang mengalun lembut, sambil melantunkan syair penuh makna yang menceritakan kisah epik, nasihat kehidupan, atau hikayat keagamaan.

i) Barzanji

Barzanji adalah jenis sastra yang ditulis penyair Arab Al-Barzanji yang isinya pujian terhadap Nabi Muhammad saw. Salawat Dulang, termasuk genre seni Islami yang nyanyiannya menggunakan teks-teks shalawat dan spasifik menguraikan eksistensi Nabi saw dalam filsafat a'yan tasbitah a'yah kharijian dan memasuki pengajian tubuh. Dikia Rabana, seni Islami yang satu ini sebagian besar menggunakan teks prosa lirik Al-Burdah ditulis Al-Burdah seorang penyair Islam Arab yang isinya mengisahkan perjalanan hidup Nabi saw dan Isra' dan miraj" (Yuizal Yunus, 2007). Ragam kesenian itu memiliki tempat di hati masyarakat ASSP. Malahan kesenian seperti itu akan mewarnai identitas masyarakat dan telah menjadi milik masyarakat yang dipengaruhinya.

Barzanji adalah sebuah karya sastra Islam yang berupa pujian atau syair yang mengandung cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, terutama berkaitan dengan kelahiran, sifat-sifat mulia, perjuangan, serta ajaran beliau. Barzanji umumnya dibacakan atau dinyanyikan dalam berbagai acara keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, pengajian, aqiqah, pernikahan, dan acara keagamaan lainnya. Barzanji diambil dari nama seorang ulama besar bernama Syaikh Ja'far al-Barzanji, seorang ulama asal Madinah yang menyusun syair ini. Karya beliau dikenal dengan nama "al-Burda al-Kubra" yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

1. Penutur

Penutur atau pembaca Barzanji tidak hanya menyampaikan teks, tetapi juga menghidupkan makna dan pesan yang terkandung dalam setiap bait syair. Beberapa ciri khas dalam penuturan Barzanji antara lain adalah ritme yang berulang dan pengucapan yang jelas agar setiap kata dapat dipahami dengan baik oleh pendengarnya. Sebagai contoh, penutur Barzanji akan membacakan puisi yang menceritakan kelahiran Nabi Muhammad, pujian terhadap beliau, serta perjalanan hidup beliau yang penuh hikmah. Syair-syair ini dapat disampaikan dengan penuh perasaan dan penghayatan yang mendalam.

2. Audiensi

Audiens ini biasanya terdiri dari umat Islam yang hadir dalam acara-acara keagamaan, terutama dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, namun juga bisa

hadir dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian atau acara khitanan. Audiensi Barzanji cenderung terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, yang datang untuk menyimak dan mengikuti lantunan syair yang mengandung pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

3. Cara penyampaian (Penuturan)

Penyampaian Barzanji, yang merupakan pembacaan syair atau puisi yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dilakukan dengan cara tertentu yang mengutamakan keindahan, ketelatenan, dan penghayatan mendalam. Pembaca atau penutur harus mengerti arti pujian dan cerita yang terkandung dalam Barzanji agar bisa menyampaikannya dengan penuh penghayatan. Hal ini juga membantu agar intonasi yang digunakan sesuai dengan konteks syair. Penyampaian Barzanji harus dilakukan dengan pengucapan yang jelas dan lancar, intonasi yang jelas dan irama yang teratur tanpa terburu-buru. Pembaca harus menghindari kesalahan pengucapan kata-kata, karena setiap kata dalam Barzanji mengandung makna penting dan harus didengar dengan baik oleh audiens. Penggunaan intonasi yang variatif sangat penting dalam penyampaian Barzanji. Pembaca harus menyesuaikan intonasi suara dengan pesan dalam setiap bait syair. Misalnya, pada bagian yang menggambarkan keagungan Nabi Muhammad, intonasi harus lebih tinggi atau lebih penuh, sementara pada bagian-bagian yang lebih lembut dan mendalam, intonasi bisa lebih tenang dan penuh perasaan.

4. Instrumen Pendukung

Dalam penyampaian Barzanji, ada beberapa instrumen pendukung yang digunakan untuk memperkaya pengalaman pendengaran dan menambah suasana hushed serta semangat dalam acara. Instrumennya yaitu rebana, gambus, marawis, tambur, viola, suling dan tifa. Instrumen ini tidak hanya mendukung aspek musikal, tetapi juga membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tujuan Barzanji sebagai pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

5. Kesempatan bercerita (upacara-upacara budaya)

Barzanji dibacakan dalam berbagai upacara budaya dan acara keagamaan untuk mempererat hubungan spiritual antar umat Islam, mengingatkan pada teladan Nabi Muhammad SAW, serta sebagai ungkapan syukur dan doa. Pembacaan Barzanji bukan hanya soal tradisi budaya, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.

6. Teknik pewarisan

Salah satu metode utama dalam pewarisan Barzanji di Sumatera Barat adalah secara lisan. Dalam tradisi Islam, syair atau puisi Barzanji sering diajarkan secara langsung dari guru atau pembaca yang berpengalaman kepada generasi muda, baik di pesantren, masjid, atau dalam komunitas masyarakat. Ini adalah metode yang sangat khas, di mana para murid atau generasi muda mendengarkan dan meniru cara pembacaan Barzanji dari para guru mereka.

7. Suasana penceritaan

Suasana penceritaan Barzanji biasanya sangat khusyuk, penuh penghormatan, dan bercampur dengan perasaan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan Barzanji, yang berisi pujian dan cerita tentang kehidupan Nabi, menciptakan suasana yang sangat spiritual dan emosional bagi pendengarnya.

j) Dendang

Dendang adalah jenis musik Minang vokal yang berkembang di masyarakat orang Minangkabau sebagai salah satu tradisi menyanyi, maupun macam sastra Minangkabau lisan. Dendang, sebagai warisan kesenian pendahulu menjadi tidak populer lagi karena sudah tergantikan musik modern, seperti organ tunggal atau grup musik.

1. Penutur

Seorang penutur dalam sastra lisan berdendang tidak hanya sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai seorang pembawa pesan dan pengajar nilai-nilai moral. Penutur seringkali memiliki status sosial yang terhormat dalam masyarakat, karena mereka dianggap sebagai penyambung lidah para leluhur.

2. Audiens

Audiens dalam sastra lisan berdendang sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Mereka umumnya memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan cerita-cerita yang disampaikan.

3. Cara Penyampaian (Penuturan)

Penyampaian cerita dilakukan dengan cara berdendang, yaitu menyanyikan cerita dengan iringan musik tradisional seperti talempong atau gong.

4. Instrumen Pendukung

Instrumen musik tradisional seperti talempong, gong, dan rebab memegang peran penting dalam mengiringi penuturan cerita. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menciptakan suasana yang magis dan mistis.

5. Kesempatan Bercerita (Upacara-Upacara Budaya)

Sastra lisan berdendang biasanya dilakukan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, atau upacara panen.

6. Teknik Pewarisan

Tradisi lisan menjadi cara utama untuk mewariskan sastra berdendang dari generasi ke generasi.

7. Suasana Penceritaan

Penceritaan dilakukan secara komunal, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara para pendengar.

k) Curito

Curito atau carito adalah jenis sastra Minangkabau yang berupa dongeng pendek dengan bahasa prosa biasa. Cerita-cerita ini disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan mengandalkan kekuatan memori.

1. Penutur

Seorang penutur cerito di Solok bukan hanya sekedar menyampaikan cerita, tetapi juga berperan sebagai penyambung lidah leluhur dan pembawa pesan moral. Penutur seringkali memiliki status sosial yang terhormat dalam masyarakat, karena mereka dianggap sebagai orang yang bijaksana dan memiliki pengetahuan luas.

2. Audiens

Audiens cerito di Solok sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Mereka umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan menghargai nilai-nilai tradisional.

3. Cara Penyampaian (Penuturan)

Penuturan cerito di Solok biasanya dilakukan dengan gaya yang santai dan penuh improvisasi. Penutur seringkali menggunakan bahasa kiasan, peribahasa, dan dialek lokal untuk memperkaya cerita.

4. Instrumen Pendukung

Musik tradisional seperti talempong atau gong seringkali digunakan sebagai pengiring cerita, menciptakan suasana yang lebih meriah dan mistis.

5. Kesempatan Bercerita (Upacara-Upacara Budaya)

Cerito-cerito seringkali disampaikan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, atau upacara panen.

6. Teknik Pewarisan

Tradisi lisan menjadi cara utama untuk mewariskan curito dari generasi ke generasi.

-Guru Silat: Seringkali, para guru silat juga berperan sebagai penutur curito, sehingga ilmu bela diri dan pengetahuan tentang curito ditransmisikan secara bersamaan.

7. Suasana Penceritaan

Suasana penceritaan cerito di Solok biasanya santai dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana yang akrab dan hangat.

B. Transkripsi dan terjemahan sastra lisan daerah Kabupaten Solok

1. Cerita Rakyat Legenda Batu Bangkai di Kanagrian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan

Transkripsi Cerita Rakyat Legenda *Batu Bangkai*

Jadi induak no disua kudian untuak mabawo baban atau tarompa, baban no co nasi kantuak makan, jo ladiang atau gadubang pakakeh maambiak atok. Jadi ibunya disuruh menyusul belakangan untuk membawa bekal atau sandal. Bekalnya berupa nasi untuk di makan, dengan celurit untuk perkakas mengambil atap.

“Tanang jo lah nak jan tajadi cando itu lo lai, taniayo diri kau, kito cagi jalan bisuak.” kato induakno.

“Tenang saja lah nak jangan terjadi seperti itu pula jangan teraniayah diri kau, kita cari jalan besok” kata Ibunya.

Jadilah kiro-kiro baumuah 18 tahun dek karano uwang pingitan dak dapek lapeh kaluau dak samo jo wanita-wanita lain, jadi sudah bako di baokno dimamak atau di rajo tu kamano-mano satiok ado acara itu dibanggan partamo sumua kadapek.

Kira-kira ketika dia berumur 18 tahun, dia anak yang dipingit tidak bisa bebas keluar, tidak sama dengan wanita-wanita lain. Jadi hanya dibawa oleh mamak atau rajo kemana-mana setiap ada acara, untuk dibanggakan.

Sejarah batu bangkai mangkok banamo batu bangkai, sawakatu uwang jadi batu bangkai ko adolah uwang pai mancagi atok puaw baduo baginduak ka daerah Banuagan, taruko dusun itulah namo nagagi no dulu, kantuak mambuek uma.

Sejarah batu bangkai ini, kenapa dinamai batu bangkai yaitu ketika seorang anak bersama dengan ibunya pergi mencari atap rumbia untuk membangun rumah ke daerah Banuaran Taruko Dusun, itulah nama tempatnya dulu

Jadi dalam perjalanan hari ujan tibo disawah tu tasilinciu, tu tagolek sacaro awak dalam hamil. Tibo disajaro nagagi tu disabuik batu bangkai.

Jadi dalam perjalanan hari ujan sampai di sawah tergelincir, terbaring, secara dalam keadaan hamil sampai di sejarah negeri itu disebut Batu Bangkai.

Sejarah batu bangkai mangkok banamo batu bangkai, sawakatu uwang jadi batu bangkai ko adolah uwang pai mancagi atok puaw baduo baginduak ka daerah Banuagan, taruko dusun itulah namo nagagi no dulu, kantuak mambuek uma.

Sejarah batu bangkai ini, kenapa dinamai batu bangkai yaitu ketika seorang anak bersama dengan ibunya pergi mencari atap rumbia untuk membangun rumah ke daerah Banuaran Taruko Dusun, itulah nama tempatnya dulu

Ado di negeri seberang diperintai serang rajo, rajo yang adil bijaksana, jadi rajo yang adil bijaksana ko, rajo iko mempunyai kemenakan lah kiro kiro baumuah 16 tahun banamo Si Dara namono.

Ada di negeri seberang di pemerintahi oleh seorang raja, raja yang adil dan bijaksana. Jadi raja yang adil dan bijaksan ini dia mempunyai kemenakan sudah kira-kira berumur 16 tahun bernama si Dara, jadi anak ini dipingit ibu, bapaknya dan mamaknya.

Jadi induak no disua kudian untuak mabawo baban atau tarompa, baban no co nasi kantuak makan, jo ladiang atau gadubang pakakeh maambiak atok, setelah lamokelamoan bajalan jadi bagantilah makan setelah baganti untuak makan, induak no ko indak diagiah no nasi di anak ko.

Anita Dharmayanti, Dinda Hayati Rahmi, Dina Rohadatul Aisy, Faizilia Hanif, Suci Sukma Yanti, Zahra Ardiani (Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies)

Jadi ibunya disuruh menyusul belakangan untuk membawa bekal atau sendal. Bekalnya berupa nasi untuk di makan, dengan celurit untuk perkakas mengambil atap. Setelah lelah berjalan mereka berhenti untuk makan. Ibunya ini tidak diberikan makanan oleh anaknya

2. Adok Tanggak Dendang- Dendang.

Pada Adok tanggak dendang- dendang lirik disampaikan dalam bentuk pantun sebagai berikut:

Transkripsi Adok Tanggak Dendang-Dendang

*Buruak nan di aia rabang,
Tajorok tanjuang muaro pingai
Jikok dikaji untuang nan malang,
Tigo tahun parang tak ka usai*

Buruk yang di air rabang,
Keluar tanjung Muara Pingai
Jika dikaji untung yang malang,
Tiga tahun perang tidak akan selesai

*Bagai- bagai kayu di rimbo,
Enggeran buruang kuniang kaki
Bagai- bagai nan ka tibo,
Nan bana usah diubahi*

Macam- macam kayu di rimba,
Tempat burung kuning kaki
macam- macam yang akan datang,
Yang benar jangan di ubah

*Tinggilah kayu batang Aru
Tampak nan dari pandakian Sabalah
dulu balam mau
Sangkak diunyi Katitiran Tuan*

Tinggilah kayu batang Aru
Tampak dari pandakian Sabarlah dulu
balam yang jinak
Sangkar diunyi Katitiran

*Tuan Katik Alam Tan Sudin
Nan babaju kasumbo lasuah
Indak elok basifat kadim
Sadang galak tangih kok tumbuah*

Tuan Katik Alam Tan Sudin
Yang berbaju kasumbo Bagus
Tidak baik basifat takbur
Sadang tertawa bisa tangis bisa datang

*Indak do talang salujua nangko
Pinjuluak sarang limpapeh
Indak do malang sabujua nangko
Ambo tibo adiak bakameh*

Tidak ada talang selurus ini
Penggalan sarang limpapeh
Ngak ada malang semujur ini
Saya tiba adik berkemas

Pantun dendang-dendang yang diberi silabel:

*Buruak nan diaia rabang
Tajorok tanjuang Muaro Pingai
dendang..tuan o dendang
Jikok dikaji untuang nan malang
Tigo tahun parang tak ka usai
Dendang...*

Buruk yang di air rabang,
Keluar tanjung Muara Pingai
Dendang..tuan o dendang
Jika dikaji untung yang malang,
Tiga tahun perang tidak akan selesai
Dendang...

*Tuan o dendang
Bagai-bagai kayu di rimbo
Enggeran buruang kuniang kaki
dendang
Tuan o dendang
bagai- bagai nan ka tibo*

Tuan o dendang
Macam-macam kayu di rimba,
Tempat burung kuning kaki
dendang
Tuan o dendang
macam- macam yang akan datang

*Nan bana usah diubahi
dendang Tuan o dendang oo oo oee iyo iyo oee
tuan o dendang
Bagai-bagai nan ka tibo nan bana
usah di ubahi (3x)*

Yang benar jangan di ubah
Dendang Tuan o dendang oo oo oee iya iya oee
Tuan o dendang
macam- macam yang akan datang
yang benar jangan di ubah (3x)

*Tuan o dendang ooo oe iyo iyo oee
ngii ngii dendang*

Anita Dharmayanti, Dinda Hayati Rahmi, Dina Rohadatul Aisy, Faizilia Hanif, Suci Sukma Yanti, Zahra Ardiani (Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies)

*Tuan oo dendang ngi ngi dendang lah
sudah selesai jua.*

Tuan o dendang ooo oe iyo iyo oee
ngi ngi dendang
Tuan o dendang ooo ngi ngi dendang lah
sudah selesai pula.

3. Salah Satu Syair Indang Atau Radek Indang Kasar Transkripsi Syair Indang atau Radek Indang Kasar

*Nan genieng masuek galangang
Ko tak kayo barani pakai
Di tampin tarueh di nan kuya
Asa jan baulang kito ungkai
Asah jan baulang kito ungkai
Bia sapuluh limo baleh
Ciri patang galangang usai
Rumik bana manjampuik baleh*

Yang berani masuk gelanggang
Kalau tidak kaya tidak perlu masu
Letakan taruhan di atas tempat terbuka
Jagan hanya bisa bermulut besar saja
Jagan hanya bisa bermulut besar saja
Dari Sepuluh sampai lima belas (taruhan)
Hari petang gelengang selesai
Sukar sekali menjemput balas

*Rumik bana manjampuik baleh
Ciri patang kampueh tagadai
Mengilang baru nan katau
Nyo sangko murah manggalamai
Nyo sangko murah manggalamai
Talampau ara nyo maleleh
Memiuueh ijek sangek murah
Ma anau tak mungkin ka taideh*

Sukar sekali menjemput balas
Hari petang kain tergadai
Hilang baru di sadari
Disangka murah membuat galamai
Disangka murah buat galamai
Terlampau aduk dia meleleh
Memilih jangan disangka murah
Tali ijuk tidak mungkin terjalin

C. Analisis struktur / isi teks

53

Anita Dharmayanti, Dinda Hayati Rahmi, Dina Rohadatul Aisy, Faizilia Hanif, Suci Sukma Yanti,
Zahra Ardiani (Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies)

1. Legenda

Struktur ceritra rakyat legenda Batu Bangkai di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan

(a) Penokohan, adanya tokoh utama dan tokoh sampingan dalam cerita. Tokoh utama dalam cerita legenda Batu Bangkai yaitu, Si Dara dan Si Ibu. Sedangkan tokoh sampingan dalam cerita adalah Bapak, mamak dan Si Midun. Tokoh anak durhaka berwatak suka memberi perintah dan ibu memiliki watak penyayang kepada anaknya. Lihat kutipan berikut.

Jadi induak no disua kudian untuak mabawo baban atau tarompa, baban no co nasi kantuak makan, jo ladiang atau gadubang pakakeh maambiak atok.

Jadi ibunya disuruh menyusul belakangan untuk membawa bekal atau sendal. Bekalnya berupa nasi untuk di makan, dengan celurit untuk perkakas mengambil atap.

(b) Alur yang terdapat dalam cerita rakyat legenda Batu Bangkai adalah alur konvensional, dimulai dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Berikut bentuk kutipan alur tahap awal.

Sejarah batu bangkai mangkok banamo batu bangkai, sawakatu uwang jadi batu bangkai ko adolah uwang pai mancagi atok puaw baduo baginduak ka daerah Banuagan, taruko dusun itulah namo nagagi no dulu, kantuak mambuek uma.

Sejarah batu bangkai ini, kenapa dinamai batu bangkai yaitu ketika seorang anak bersama dengan ibunya pergi mencari atap rumbia untuk membangun rumah ke daerah Banuaran Taruko Dusun, itulah nama tempatnya dulu.

(c) Latar, latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat legenda Batu Bangkai yaitu di daerah Banuaran Taruko Dusun, Pasir Talang dan Negeri Sebrang. Waktu kejadian dalam cerita terjadi pada masa lampau.

Sejarah batu bangkai mangkok banamo batu bangkai, sawakatu uwang jadi batu bangkai ko adolah uwang pai mancagi atok puaw baduo baginduak ka daerah Banuagan, taruko dusun itulah namo nagagi no dulu, kantuak mambuek uma.

Sejarah batu bangkai ini, kenapa dinamai batu bangkai yaitu ketika seorang anak bersama dengan ibunya pergi mencari atap rumbia untuk membangun rumah ke daerah Banuaran Taruko Dusun, itulah nama tempatnya dulu.

(d) Gaya bahasa, bahasa cerita rakyat legenda Batu Bangkai di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, yang dituturkan oleh informan mudah dimengerti dan menarik didengar oleh masyarakat yang berada di tempat cerita ini dituturkan. Bahasa penceritaan batu bangkai ini menggunakan bahasa Minangkabau dialek Solok Selatan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Ado di negeri seberang diperintai serang rajo, rajo yang adil bijaksana, jadi rajo yang adil bijaksana ko, rajo iko mempunyai kemenakan lah kiro kiro baumuah 16 tahun

Anita Dharmayanti, Dinda Hayati Rahmi, Dina Rohadatul Aisy, Faizilia Hanif, Suci Sukma Yanti, Zahra Ardiani (Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies)

banamo Si Dara namono.

Ada di negeri seberang di pemerintahi oleh seorang raja, raja yang adil dan bijaksana. Jadi raja yang adil dan bijaksan ini dia mempunyai kemenakan sudah kira-kira berumur 16 tahun bernama si Dara.

(e) Tema dan amanat, tema yang diangkat dalam cerita adalah kisah anak durhaka.

Amanat yang terdapat di dalam cerita batu bangkai yaitu, (1) jangan durhaka kepada orang tua, (2) saling tolong menolong sesama manusia, (3) biasakan berkata jujur, (4) bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat dan, (5) tidak mudah berputus asa.

(f) Fungsi sosial dari cerita rakyat legenda rakyat legenda Batu Bangkai di Kanagarian Alam Pauah Duo Kecamatan Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan, memiliki fungsi sosial yaitu, menghibur, sarana pewarisan nilai budaya, mendidik dan control sosial. Lihat kutipan berikut yang menyatakan bahwa cerita legenda Batu Bangkai mendidik.

Jadi induak no disua kudian untuak mabawo baban atau tarompa, baban no co nasi kantuak makan, jo ladiang atau gadubang pakakeh maambiak atok, setelah lamo-kelamoan bajalan jadi bagantilah makan setelah baganti untuak makan, induak no ko indak diagiah no nasi di anak ko.

Jadi ibunya disuruh menyusul belakangan untuk membawa bekal atau sendal. Bekalnya berupa nasi untuk di makan, dengan celurit untuk perkakas mengambil atap. Setelah lelah berjalan mereka berhenti untuk makan. Ibunya ini tidak diberikan makanan oleh anaknya.

2. Tanggak Dendang- Dendang

Pada dendang- dendang lirik disampaikan dalam bentuk pantun sebagai berikut:

*Buruak nan di aia rabang,
Tajorok tanjuang muaro pingai
Jikok dikaji untuang nan malang,
Tigo tahun parang tak ka usai.*

Buruk yang di air rabang,
Keluar tanjung Muara Pingai
Jika dikaji untung yang malang,
Tiga tahun perang tidak akan selesai

*Bagai- bagai kayu di rimbo,
Enggeran buruang kuniang kaki
Bagai- bagai nan ka tibo,
Nan bana usah diubahi*

Macam- macam kayu di rimba,
Tempat burung kuning kaki

macam- macam yang akan datang,
Yang benar jangan di ubah

*Tinggilah kayu batang Aru
Tampak nan dari pandakian Sabalah
dulu balam mau
Sangkak diunyi Katitiran Tuan*

Tinggilah kayu batang Aru
Tampak dari pandakian Sabarlah dulu
balam yang jinak
Sangkar diunyi Katitiran

*Tuan Katik Alam Tan Sudin
Nan babaju kasumbo lasuah
Indak elok basifat kadim
Sadang galak tangih kok tumbuah*

Tuan Katik Alam Tan Sudin
Yang berbaju kasumbo Bagus
Tidak baik basifat takbur
Sadang tertawa bisa tangis bisa datang

*Indak do talang salujua nangko
Pinjuluak sarang limpapeh I
ndak do malang sabujua nangko
Ambo tibo adiak bakameh*

Tidak ada talang selurus ini
Penggalan sarang limpapeh
Ngak ada malang semujur ini
Saya tiba adik berkemas

1. Bentuk dan Struktur Pantun

Bentuk:

Pantun dalam Tanggak Dendang-Dendang disusun dalam bentuk klasik dengan pola rima a-b-a-b dan bersifat naratif. Pantun ini khas dengan muatan budaya dan keindahan alam, serta memuat pesan moral atau petuah.

Struktur

Sampiran (baris pertama dan kedua): Menggambarkan suasana alam atau kondisi tertentu, berfungsi sebagai pembuka. Isi (baris ketiga dan keempat): Mengandung inti pesan atau amanat.

Sampiran:

“Buruak nan di aia rabang,
Tajorok tanjuang Muaro Pingai”

Anita Dharmayanti, Dinda Hayati Rahmi, Dina Rohadatul Aisy, Faizilia Hanif, Suci Sukma Yanti, Zahra Ardiani (Oral Literature of Aro Suka and South Solok Regencies)

Isi:

“Jikok dikaji untuang nan malang,
Tigo tahun parang tak ka usai.”

2. Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa:

Menggunakan bahasa Minangkabau yang puitis dan berirama. Dendang ini sarat dengan kiasan, simbol, dan metafora, misalnya:

“Buruak nan di aia rabang” Melambangkan sesuatu yang tidak sesuai harapan.
“Bagai-bagai kayu di rimbo” Menunjukkan keberagaman atau ketidakpastian.

Gaya bahasa:

Repetisi: Pengulangan frasa “Tuan o dendang” menciptakan pola ritmis yang khas.

Metafora: Banyak digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam secara tersirat.

Imajinatif: Menggambarkan suasana alam dan perasaan, misalnya “Tinggilah kayu batang Aru” sebagai simbol keteguhan.

3. Struktur Lirik Dendang

Lirik dendang ini memiliki struktur yang khas, berupa pengulangan dan variasi. Pengulangan frasa seperti “Tuan o dendang” dan “Bagai-bagai nan ka tibo” memberikan efek musikalitas dan ritme yang konsisten.

Penggunaan Silabel:

Setiap bait memiliki irama yang diatur dengan tambahan kata-kata seperti dendang, ngi ngi, dan iyo iyo untuk menambah elemen musik. Misalnya:

“dendang..tuan o dendang”
“Tuan o dendang oo oo oee iyo iyo oee”

Keterkaitan antara lirik dan melodi:

Struktur pantun berpadu dengan irama dendang untuk menciptakan suasana melankolis atau reflektif.

4. Pesan Moral dan Amanat

Pantun ini mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesabaran:

“Sabarlah dulu balam yang jinak”

2. Menghormati kebenaran:

“Bagai-bagai nan ka tibo, nan bana usah diubahi”

3. Penyesalan dan introspeksi:

“Sadang tertawa bisa tangis bisa datang”

4. Fungsi Sosial Dendang

Hiburan:

Dendang ini dinyanyikan untuk menghibur dan menyemarakkan suasana dalam tradisi Minangkabau.

Pewarisan Nilai Budaya:

Sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur masyarakat, seperti menghargai alam dan menjaga moralitas.

Kontrol Sosial:

Dendang mengingatkan pendengar untuk menjaga sikap dan perilaku sesuai norma adat.

3.Salah Satu Syair Indang atau Radek Indang Kasar

Nan genieng masuek galangang

Ko tak kayo barani pakai

Di tampin tarueh di nan kuya

Asa jan baulang kito ungkai

Asah jan baulang kito ungkai

Bia sapuluh limo baleh

Ciri patang galangang usai

Rumik bana manjampuik baleh

Yang berani masuk gelanggang

Kalau tidak kaya tidak perlu masu

Letakan taruhan di atas tempat terbuka

Jagan hanya bisa bermulut besar saja

Jagan hanya bisa bermulut besar saja

dari Sepuluh sampai lima belas (taruhan)

Hari petang gelanggang selesai

Sukar sekali menjemput balas

Rumik bana manjampuik baleh

Ciri patang kampueh tagadai

Mengilang baru nan katau

Nyo sangko murah manggalamai

Nyo sangko murah manggalamai

Talampau ara nyo maleleh

Memiuueh ijek sangek murah

Ma anau tak mungkin ka taideh

Sukar sekali menjemput balas
Hari petang kain tergadai
Hilang baru di sadari
Disangka murah membuat galamai
Disangka murah buat galamai
Terlampau aduk dia meleleh
Memilih jangan disangka murah
Tali ijuk tidak mungkin terjalin

1. Struktur Tematik

Teks ini berbentuk puisi atau syair tradisional Minangkabau, yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau sindiran dengan gaya bahasa yang indah. Tema utama yang muncul dalam teks ini adalah nasihat dan sindiran terhadap keberanian dan tanggung jawab.

Baris Pembuka

Nan genieng masuek galangang, Ko tak kayo barani pakai
Yang berani masuk gelanggang, Kalau tidak kaya jangan pakai

Baris ini memperingatkan bahwa keberanian untuk terjun ke dalam tantangan atau persaingan harus dibarengi dengan kesiapan, baik dari segi material maupun mental.

Isi

Di tampin tarueh di nan kuya, Asa jan baulang kito ungkai
Letakkan taruhan di atas tempat terbuka, Jangan hanya bisa bermulut besar

Mengandung pesan agar orang tidak hanya berbicara besar tanpa kemampuan nyata untuk membuktikan ucapannya.

Ciri patang galangang usai, Rumik bana manjampuik baleh
Hari petang gelanggang selesai, Sukar sekali menjemput balasan

Menggambarkan situasi setelah perlombaan atau taruhan, di mana hasilnya sudah tidak bisa diubah.

Mengilang baru nan katau, Nyo sangko murah manggalamai
Hilang baru disadari, Disangka murah membuat galamai

Memberikan sindiran bahwa kesalahan sering kali baru disadari setelah terjadi kerugian.

Penutup:

Ma anau tak mungkin ka taideh
Yang tak mungkin terlihat jelas

Mengingatkan tentang keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami dan

mengendalikan segalanya.

2. Stilistika (Gaya Bahasa)

Penggunaan Rima dan Irama

Syair ini menggunakan pola rima yang konsisten, menciptakan kesan harmonis dan mudah diingat. Contohnya adalah penggunaan pengulangan dalam baris seperti *Asah jan baulang kito untkai dan Rumik bana manjampuik baleh*.

Metafora dan Simbol

Banyak istilah simbolik yang dipakai, seperti *masuek galangang* (masuk gelanggang) sebagai metafora untuk menghadapi tantangan atau bertaruh, dan *galamai* (sejenis makanan khas Minang) sebagai simbol kerja keras yang membutuhkan kesabaran.

Bahasa Sindiran

Gaya sindiran halus terlihat dalam frasa seperti *Nyo sangko murah manggalamai*, yang menyindir orang yang meremehkan sesuatu yang sebenarnya sulit.

3. Pesan Moral

Kesiapan Sebelum Bertindak: Jangan gegabah memasuki suatu tantangan tanpa persiapan yang memadai, baik dari segi kemampuan maupun materi.

Tanggung Jawab atas Pilihan: Setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga keputusan harus dibuat dengan hati-hati.

Hindari Kesombongan: Jangan hanya berbicara besar tanpa bukti nyata kemampuan. Pelajaran dari Kesalahan: Kadang-kadang, kesalahan atau kerugian baru disadari setelah terlambat, sehingga penting untuk selalu bijak dalam bertindak.

4. Kontekstualisasi Budaya

Syair ini mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Keberanian dan Kepemimpinan: Dalam budaya Minang, seseorang yang berani harus memiliki tanggung jawab atas tindakannya.

Penghormatan terhadap Tradisi: Syair seperti ini sering menjadi media untuk menyampaikan nilai adat dan nasihat hidup dalam masyarakat.

Teks ini berfungsi sebagai nasihat moral yang mengingatkan pentingnya kehati-hatian, tanggung jawab, dan sikap rendah hati dalam kehidupan.

Conclusion

Sastra lisan di Aro Suka dan Solok Selatan berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penyebaran nilai-nilai moral, dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Meskipun sastra lisan memiliki nilai budaya yang luar biasa, ia menghadapi tantangan modernisasi yang dapat membahayakan eksistensinya. Oleh karena itu, untuk melestarikan tradisi ini melalui program pendidikan dan kegiatan budaya, masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama. Ini akan memungkinkan sastra lisan tetap relevan dan tetap relevan meskipun zaman berubah. Kearifan lokal dan identitas budaya dapat dipertahankan melalui pelestarian ini.

References

Eby, I. (2011). TRANSFORMASI KABA CINDUA MATO KE TARI ADOK. 17.

firdaus. (2015). SEJARAH DAN KEBUDAYAAN KERAJAAN ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU, SOLOK SELATAN HISTORY AND CULTURE OF THE KINGDOM OF ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU , SOUTH SOLOK. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 20.

Haqqi, I. d. (2023). Kebangkitan Dan Pelestarian Indang di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 13.

Helmi, W. d. (2019). STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA DATUAK PARPATIH NAN SABATANG DI NAGARI SALAYO KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK. Jurnal bahasa dan Sastra , 10.

Lina, S. d. (2021). Musik Tari Adok di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok . JURNAL MUSIK ETNIK NUSANTARA, 14.

Mawan, W. (2024). Rebab Darek Minangkabau: Kajian Historis dan Pertunjukanya Di Tengah Masyarakat . Journal of Music Science, Technology, and Industry, 18.

Ronaldi. (2017). "BANSI RANG SOLOK" MUSIC COMPOSITION OF (RE INTERPRETASI TRADISI). Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni , 5.

Wahyuli, I., & dkk. (n.d.). STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA BATU BANGKAI DI KANAGARIAN ALAM PAUAH DUO KECAMATAN PAUAH DUO KABUPATEN SOLOK SELATAN. academia, 11.